

BAB II

KETERAMPILAN MENYIMAK CERPEN DENGAN METODE *SILENT DEMONSTRATION*

A. Hakikat Menyimak

1. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah aktivitas mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi dan mereaksi atas makna yang terkandung pada bahan simakan. Dalam menyimak dituntut kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian. Tarigan (2008:31) mengatakan “menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. Sedangkan Tarigan (1986:39) mengatakan “menyimak dikatakan juga sebagai proses kegiatan mendengarkan bahasa lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi, dan evaluasi”. Hermawan (2012:30) mengatakan “menyimak merupakan sebuah keterampilan yang kompleks yang memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam mengasimilasi serta menerapkan setiap gagasan”.

Membaca merupakan proses besar dalam melihat, mengenal, serta menginterpretasikan atau menafsirkan lambang-lambang tulis, menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Tarigan (2008:30), jadi, menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Tarigan (2008:30), dalam menyimak, dituntut pemahaman terhadap hal-hal yang didengar dan kesanggupan mengingat pesan yang disampaikan. Sebaliknya, dalam mendengar tidak dituntut pemahaman terhadap pesan dan tidak pula dituntut kesanggupan mengingat pesan tersebut.

Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima pesan dalam komunikasi. Perbedaannya terletak pada jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berkaitan dengan komunikasi tulisan. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung kesamaan, yaitu memperoleh informasi, menanggapi isi, dan memahami makna komunikasi.

Bedasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan menyimak suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan penafsiran untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembaca.

2. Hubungan Keterampilan Berbahasa

a. Menyimak dan Berbicara

Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung, merupakan komunikasi tatap muka (*face of face communication*). Brooks (Tarigan, 2008:3). Antara berbicara dan menyimak terdapat hubungan yang erat diantaranya:

- 1) Ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitas)
- 2) Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh pengarang.
- 3) Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempunya hidup.
- 4) Anak yang masih kecil lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit ketimbang kalimat-kalimat yang dapat diucapkannya.
- 5) Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
- 6) Bunyi suara merupakan suatu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata anak.

b. Menyimak dan Membaca

Menyimak dan membaca mempunyai persamaan, kedua-duanya bersifat *receptif*, bersifat menerima Brooks (Tarigan, 2008:4), perbedaanya menyimak menerima informasi dari sumber lisan, sedangkan membaca menerima informasi dari sumber tulisan. Penelitian para ahli telah memperlihatkan beberapa hubungan antara membaca dan menyimak sebagai berikut:

- 1) Pengajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca disampaikan oleh guru melalui bahasa lisan dan kemampuan anak untuk menyimak dengan pemahaman ternyata penting sekali.
- 2) Menyimak merupakan cara atau model utama bagi pelajaran lisan selama tahun-tahun permulaan di sekolah.
- 3) Walaupun menyimak pemahaman lebih unggul daripada membaca pemahaman, anak-anak sering kali gagal untuk memahaminya dan tetap menyimpan, memakai, menguasai sejumlah fakta yang mereka dengar atau mereka simak.
- 4) Para siswa membutuhkan bimbingan dalam belajar menyimak lebih efektif dan lebih tertutup lagi agar hasil pengajaran lebih baik.
- 5) Kosakata simak yang sangat terbatas mempunyai kaitan dengan kesukaran dalam belajar membaca secara baik.
- 6) Bagi para siswa yang lebih besar atau yang lebih tinggi kelasnya, korelasi antara kosakata baca dan kosakata simak memang sangat tinggi mungkin 80% atau lebih.
- 7) Perbedaan atau diskriminasi pendengaran yang jelas sering kali dihubungkan dengan membaca yang tidak efektif dan mungkin merupakan suatu faktor pendukung dalam ketidakmampuan membaca.
- 8) Menyimak turut membantu anak untuk menangkap ide pokok atau gagasan utama yang diajukan oleh pembicara.

c. Berbicara dan Membaca

Beberapa proyek penelitian telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan berbahasa lisan dan kesiapan membaca. Telaah-telaah tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan-kemampuan umum berbahasa lisan turut melengkapi suatu latar belakang pengalaman yang menguntungkan serta keterampilan bagi pengajaran membaca. Aneka hubungan antara bidang kegiatan lisan dan membaca telah dapat kita ketahui dalam beberapa telaah penelitian antara lain:

- 1) Pemforman atau penambihan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan.
- 2) Pola-pola ujaran orang yang tunaakhsara atau buta huruf mungkin sekali mengganggu pelajaran membaca bagi anak-anak.
- 3) Kalau pada tahun-tahun permulaan sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, membaca bagi anak-anak yang lebih tinggi kelasnya turut membantu meningkatkan bahan lisan mereka.
- 4) Kosakata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung.

d. Ekspresi Lisan dan Ekspresi Tulis

Komunikasi lisan dan komunikasi tulis erat sekali hubungannya karena keduanya mempunyai banyak kesejajaran bahkan kesamaan diantaranya.

- 1) Sang anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis, sedangkan kosakata, pola-pola kalimat, serta organisasi ide-ide yang memberi ciri kepada ujarannya merupakan dasar bagi ekspresi tulis.
- 2) Sang anak yang telah dapat menulis dengan lancar, biasanya dapat pula menuliskan pengalaman-pengalaman pertamanya secara tepat tanpa diketahui diskusi lisan.
- 3) Ekspresi lisan cenderung ke arah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, tetapi biasanya lebih kacau serta embingungkan ketimbang ekspresi tulis.

- 4) Membuat catatan serta merakit bagan atau kerangka ide-ide yang akan disampaikan pada suatu pembicaraan akan menolong para siswa untuk mengutarakan ide-ide tersebut kepada para pendengar.

Menyimak dan membaca berhubungan erat sebagai alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis berhubungan erat dalam hal mengekspresikan makna. Dalam penggunaannya keempat keterampilan tersebut sering kali berhubungan satu dan lainnya. Seorang mahasiswa membuat catatan ketika ia menyimak atau membaca. Seorang pembaca menafsirkan respons pendengar terhadap suaranya sendiri. Anderson (Tarigan 2008:11) dalam percakapan jelas terlihat bahwa berbicara dan menyimak hampir-hampir merupakan proses yang sama.

3. Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak adalah agar memperoleh informasi, menangkap isi dan dapat memberikan responsi yang tepat terhadap suatu yang didengar hendak disampaikan oleh pembicara melalui ujaran. Hunt (Tarigan, 2008:59). Menyimak merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dan direncanakan oleh seseorang untuk tujuan yang diinginkan. Ada empat fungsi utama menyimak yaitu a) menyimak untuk memperoleh informasi yang ada hubungan atau sangkut-pautnya dengan pekerjaan atau profesi, b) menyimak dapat menjadikan lebih efektif dalam hubungan antarpribadi dalam kehidupan sosial, c) menyimak untuk mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, d) menyimak dapat memberikan responsi yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengar.

Tarigan (1986:23) Menyebutkan terdapat tujuan menyimak anatara lain, 1) Untuk mendapatkan fakta dengan cara mendengarkan radio, tv, menyampaikan makalah, percakapan, dan sebagainya, 2) untuk menganalisis fakta yang berlangsung secara konsisten dari saat ke saat selama proses menyimak berlangsung, 3) Untuk mengevaluasi fakta yang disampaikan oleh pembicara, 4) Untuk mendapatkan inspirasi dari

pembicara orang lain, 5) Untuk menghibur diri, dan 6) Untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

4. Tahap-Tahap Menyimak

Kegiatan menyimak pada dasarnya yang dilakukan terhadap kegiatan menyimak para siswa di sekolah, Strickland (Tarigan, 2008:31) menyimpulkan ada sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap menyimak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapatkan gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- c. Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- d. Menyimak serapan, karena terganggu sang anak keasikan menyerap atau atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
- e. Menyimak sekali-kali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian seksama berganti dengan keasikan lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
- f. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan si penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan si pembicara.
- g. Menyimak dengan reaksi berkala, terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
- h. Menyimak dengan cara seksama, dengan sungguh mengikuti jalan pikiran si pembicara.

- i. Menyimak secara aktif, kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan si pembicara.

5. Jenis-Jenis Menyimak

Menyimak terbagi menjadi dua jenis yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. (Tarigan, 2008:38). Pada umumnya menyimak ekstensif dapat digunakan untuk dua tujuan yang berbeda. Penggunaan yang paling dasar ialah menangkap atau mengingat kembali bahan yang telah dikenal atau diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Guru sendiri merupakan sumber modal dalam bercerita karena salah satu tujuan menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan lama dengan cara baru.

Pada umumnya, sumber yang paling baik bagi berbagai aspek menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Terdapat empat fase menyimak ekstensif Tarigan (2008:40-41) 1) menyimak sosial, 2) menyimak skunder, 3) menyimak estetik, dan 4) menyimak pasif. Keempat fase menyimak ekstensif diatas akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Menyimak Sosial

Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*conversational listening*) ataupun menyimak sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir. Mereka saling mendengarkan satu dan lainnya untuk membuat responsi-respons yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik, dan

memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan dan dikatakan oleh seorang rekan. Dawson (Tarigan, 2008:40). menyimak sosial pada dasarnya paling sedikit mencakup dua hal yaitu:

- a) Menyimak secara sopan santun dan dengan penuh perhatian terhadap percakapan atau obrolan dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud.
- b) Menyimak serta memahami peranan-peranan pembicaraan dan penyimak dalam proses komunikasi tersebut. Anderson (dalam Tarigan, 2008:41).

2) Menyimak Skunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listenig*). Berikut ini dua bentuk contoh Tarigan, 2008:41) menyimak sekunder sebagai berikut.

- a) Menyimak pada musik yang mengiringi ritme-ritme atau tari-tarian rakyat di sekolah dan pada acara-acara radio yang terdengar sayup-sayup sementara kita menulis surat pada seorang teman di rumah.
- b) Sambil menikmati musik, kita ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah seperti melukis, hasta karya tanah liat, membuat sketsa dan latihan menulis indah.

3) Menyimak Estetik

Tarigan, (2008:43) “Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiasif (*appreciational listenig*) adalah fase terakhir dan kegiatan termasuk ke dalam menyimak secara kebetulan dan menyimak secara ekstensif., yang mencakup.

- a) Menyimak musik, puisi, pembaca bersama, atau drama radio dan rekaman-rekaman.

- b) Menikmati cerita, puisi, teka-teki, gemereng irama, dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru, siswa, atau aktor Dawson (Tarigan, 2008:41).

4) Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu tujuan tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Tarigan, (2008:42-43). Ada beberapa teknik-teknik tertentu yang bermanfaat antara lain:

- a) Berilah otak dan telinga kesempatan menyimak banyak-banyak.
- b) Tenang dan santai.
- c) Jangan memasang rintangan bagi bunyi.
- d) Berikanlah waktu yang cukup bagi telinga bekerja, sementara kita mengerjakan sesuatu yang lain.
- e) Beri kesempatan bagi otak dan telinga bekerja, sementara kita mengerjakan sesuatu yang lain.

b. Menyimak Intensif

Menyimak intensif lebih diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta perlu di bawah bimbingan langsung para guru, menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Tarigan, (2008:43-44).

Jenis-jenis yang termasuk ke dalam menyimak intensif ini yaitu menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif. Jenis-jenis menyimak intensif akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

1) Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujian seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat. Tarigan (2008:46), Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti letak kekurangan, kekeliruan dan ketidakteitian yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang. Anak-anak kita perlu belajar mendengarkan dan menyimak secara kritisitas segala ucapan atau informasi lisan untuk memperoleh kebenaran. Dawson (Tarigan, 2008:46).

Secara terperinci kegiatan-kegiatan ujaran yang mencakup dalam menyimak kritis. Anderson (Tarigan, 2008:46-47) yaitu:

- a) Memperhatikan kebiasaan-kebiasaan ujaran yang tepat, kata, pemakaian kata dan unsur-unsur kalimatnya.
- b) Menentukan alasan “mengapa”.
- c) Memahami aneka makna petunjuk konteks.
- d) Membedakan fakta dari fantasi yang relevan dari yang tidak relevan.
- e) Membuat keputusan-keputusan.
- f) Menarik kesimpulan-kesimpulan.
- g) Menemukan jawaban bagi masalah tertentu.
- h) Menentukan informasi baru atau informasi tambahan bagi suatu topik.
- i) Menafsirkan, menginterpretasi ungkapan, idiom, dan bahasa yang belum umum atau belum lazim dipakai.
- j) Bertindak objektif dan evaluatif untuk menentukan keaslian, kebenaran, atau adanya prasangka atau kecerobohan, kekurangan telitian serta kekeliruan.

2) Menyimak Konsentratif

Tarigan (2008:49) mengatakan bahwa “menyimak konsentrasi (*concentrative listening*) sering juga disebut *a study-type listening* atau menyimak sejenis telaah”. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentrasi yaitu.

- a) Mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan.
 - b) Mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan serta sebab-akibat.
 - c) Mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu.
 - d) Memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam.
 - e) Merasakan serta menghayati ide-ide pembicara, sasaran ataupun pengorganisasiannya.
 - f) Memahami ide-ide sang pembicara.
 - g) Mencari dan mencatat fakta-fakta penting.
- 3) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerak, serta perasaan-perasaan kinestetika yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya. Tarigan (2008: 50). Dalam menyimak kreatif ini sudah mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Menghubungkan atau mengasosiasikan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak.
- b) Membangun atau merekonstruksikan imajinasi-imajinasi visual dengan baik, sementara menyimak.
- c) Menyesuaikan atau mengadaptasikan imajinasi dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan.

d) Mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut.

4) Menyimak Eksploratif

Tarigan (2008:51) berpendapat “menyimak eksploratif adalah menyimak yang bersifat menyelidik, atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit”. Dalam kegiatan menyimak seperti ini sang penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menjelajahi serta menentukan.

- a) Hal-hal baru yang menarik perhatian.
- b) Informasi tambahan mengenai suatu topik
- c) Isu, pergunjungan atau buah mulut yang menarik.

5) Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan selektif, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan. Tarigan (2008:52). Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang pembicara mempersempit dengan cara mengintrogasi atau menanyai sang pembicara. Dawson (Tarigan, 2008:52).

Dengan mengharapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pembicara, penyimak mengharapkan dapat memperoleh informasi atau pengetahuan sebanyak mungkin dari segala aspek pokok pembicaraan tersebut. Tarigan, (2008:52). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penyimak dalam kegiatan menyimak interogatif ini dapat mencakup apa, siapa, mengapa, di mana, ke mana, untuk apa, dan sebagainya”.

6) Menyimak Selektif

Menyimak selektif adalah pelengkap dari menyimak pasif agar tidak terjebak pada pendapat pribadi ketika mendengar hal yang baru atau asing. Menyimak jenis ini juga mengurangi kecenderungan menginterpretasikan setiap apa yang kita dengar dengan batasan-batasan sesuai dengan bahasa yang kita kuasai.

6. Saran Praktis Meningkatkan Keterampilan Menyimak

Menyimak dengan baik menuntut perhatian, pikiran, penalaran, penafsiran, dan imajiasi dari penyimak. Para penyimak harus memproyeksikan diri mereka ke dalam pikiran pembicara dan berupaya memahami bukan saja yang dikatakan oleh pembicara tetapi juga pesan yang dimaksudkannya.

Untuk meningkatkan keterampilan menyimak, ada beberapa saran yang dapat kita manfaatkan di antaranya:

a. Bersikaplah secara positif

Kita harus beranggapan bahwa pembicara ialah orang penting dan menarik, orang yang mempunyai banyak pengetahuan dan akan menyajikan bahan-bahan dan gagasan-gagasan yang berguna dan menyenangkan bagi kita.

b. Bersikaplah responsif

Selaku penyimak yang baik, kita harus bertanya kepada diri kita sendiri kegiatan yang dikehendaki atau dituntut oleh pembicara kepada kita. Pembicara mungkin saja menginginkan kita sebagai wadah, tempat, sarana yang akan diberi informasi. Melalui sikap dan gerak-gerik yang waspada, kita menunjukkan bahwa kita menyimak dengan tekun.

c. Cegahlah gangguan-gangguan

Menjadi penyimak yang baik, memang kita harus dapat menantang serta mencegah aneka gangguan atau kendala yang mungkin timbul. Barangkali sarana ini agak sulit dijalankan, walaupun mudah mengatakannya sebab sekalipun dalam kondisi dan situasi yang baik,

ada saja dua atau tiga kali dalam satu menit gangguan bagi perhatian kita, misalkan bisikan teman di kanan-kiri, berisik suara kursi, atau suara bersin orang lain. Taklukanlah semua gangguan ini, pusatkanlah perhatian pada ujaran pembicara agar butir-butir pesannya dapat ditangkap, dicerna, dan dipahami. Maka, jadilah kita penyimak yang baik.

d. Simak dan tanggapilah maksud pembicara

Pada permulaan untuk menyampaikan pesannya, pembicara justru mengutarakan atau menyatakan ataupun mengimplikasikan maksud dan tujuan penampilannya. Cobalah memahami tujuan utama pembicaraanya sehingga anda mengetahui hal sebenarnya yang diinginkan oleh pembicara yang diperoleh para penyimak dari ucapan atau ujarannya.

e. Carilah tanda-tanda apa yang akan datang

Hal ini maksudnya membantu para penyimak agar dapat mengikuti apa-apa yang ditampilkan atau disajikan. Kita harus jeli menyimak serta mendapatkan tanda-tanda apa yang akan dikemukakan.

f. Carilah rangkuman pembicaraan terdahulu

Di samping menyajikan petunjuk-petunjuk mengenai apa yang akan datang, biasanya para pembicara yang sudah berpengalaman, yang sudah banyak makan garam dalam berbicara, melengkapi pidatonya dengan rangkuman-rangkuman singkat ataupun peringatan-peringatan bagi yang telah diutarakan terdahulu. Mereka melakukan hal ini untuk lebih meyakinkan bahwa para penyimak telah menanggapi butir-butir penting serta melihat bagaimana hubungan butir-butir ini dengan butir-butir lainnya.

g. Nilailah bahan-bahan penunjang

Kalau situasi kita menyimak kritis, seperti pada persuasi dan pemecahan masalah, simaklah baik-baik secara cermat penjelasan-penjelasan atau atau keterangan-keterangan logis, contoh-contoh yang relevan, fakta-fakta, dan kesaksian-kesaksian. Bila mungkin,

perhatikanlah kepada pembicara melalui respon Anda, bahwa Anda menginginkan dia untuk melengkapi hal ini sebelum Anda menerima pendapat-pendapatnya sebagai yang valid atau sah.

h. Carilah petunjuk-petunjuk nonverbal

Gaya, mimik, gerak-gerik, dan gerakan pembicara merupakan bagian vital dari pesannya. Bersiap-siaga terhadap tanda-tanda yang nonverbal ini akan membantu Anda untuk memahami bagaimana gagasan itu 'terasa' bagi sang pembicara. Ketika Anda menyimak dengan baik, Anda akan mengerti lebih baik dan mengingat informasi itu lebih lama, yaitu pesan yang telah disampaikan orang lain kepada Anda.

B. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Bentuk cerpen adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusasteraan Indonesia setelah perang kedua. Sedgwick (Tarigan, 2009: 176) “cerita pendek adalah suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca”. Santosa (2010:2) cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu *genre* sastra bentuk prosa. Cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Suroto (1989:18). Sedangkan menurut Sudaryat “cerita pendek merupakan cerita yang melukiskan peristiwa pada suatu saat dan tidak perlu mengakibatkan perubahan nasib. Sesuai dengan sebutannya, cerita pendek memang sebuah cerita pendek. Alur cerita tidak bertele-tele, berkepanjangan, cara pengutaraan cerita padat dan pas, sehingga masalah yang timbul dapat selesai. Titik, (2003:54), cerpen menjadi sangat populer di Amerika ketika pengarang bernama Edgar Alan Poe memperkenalkan pada awal tahun 1800-an. Cerpen karya Poe yang sangat menarik dan mengasyikkan sekali baca habis dalam waktu yang singkat misalnya saat duduk santai di sore hari.

Cerpen yang baik haruslah sanggup meninggalkan suatu 'kesan' dalam hati pembacanya. Ciri-ciri cerpen menurut Surana (2001:45)

sebagai berikut: a) pada umumnya cerita itu pendek, b) yang disampaikan hal-hal yang penting benar dan berarti, c) isinya singkat lagi padat, d) menggambarkan tokoh cerita menghadapi suatu pertikaian (konflik) untuk menyelesaikannya, dan e) sanggup meninggalkan suatu kesan dalam hati pembaca. Sedangkan menurut Stanton (Santosa, 2010:2) cerpen sebagai suatu jenis sastra memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri yang jelas sebuah cerpen adalah pendek, padat, dan selesai.

Ukuran fisik secara nyata akan panjang pendeknya sebuah cerpen memang tidak ada akan tetapi “Sebuah cerita yang memakan 100 halaman tentu bukan sebuah cerpen”, demikian kata. Jassin (Suroto, (1989:18). Ukuran yang dipergunakan hanyalah kesingkatan dan kepadatan ceritanya serta penonjolan satu peristiwa yang benar-benar dianggap penting oleh pengarangnya. Kesingkatan yang dimaksud adalah sebuah cerpen benar-benar pendek. Pendek peristiwa dan penyampaiannya. Stanton (dalam Santosa, 2010:2) perbedaan antara cerpen dengan novel terletak pada panjang atau jumlah kata-kata yang digunakan dalam cerita. Stanton cerpen biasanya menggunakan 15.000 kata atau 50 halaman sedangkan novel menggunakan 30.000 kata atau 100 halaman. Berdasarkan pengamatan Notosusanto (Santosa, 2002:2) lebih masuk akal karena setelah melakukan pengamatan yang saksama akhirnya ia berkesimpulan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya adalah 5.000 kata atau bila diketik kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap. Ini menunjukkan bahwa cerpen sejenis sastra yang khususnya dapat dibaca sekali duduk dalam waktu satu atau dua jam. Sedangkan menurut Notosusanto (Tarigan, 1989:176) mengatakan bahwa, “cerita pendek adalah cerita yang panjangnyasekitar 5.000 kata atau kira-kira 17 halama kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Dengan memperhatikan ukuran diatas rasanya untuk menentukan panjang cerpen memang sulit. Menurut ukuran yang umum cerpen itu selesai dibaca dalam waktu 10 sampai 20 menit. Jika ceritanya lebih panjang mungkin sampai ½ atau 2 jam.

2. Unsur-Unsur Cerpen

Cerita fiksi seperti cerpen dan novel, dapat kita analisis dari dua segi, yaitu unsur yang melekat pada tubuh karya sastra itu sendiri disebut unsur intrinsik dan unsur yang berada di luar tubuh sastra yang disebut ekstrinsik, yaitu seperti sejarah penciptaan, latar belakang penciptaan, sejarah pengarang dan sebagainya.

Surana (2001:50) menyatakan unsur-unsur intrinsik sebuah cerita fiksi mencakup tema, latar, cara bercerita (*point of view*), alur (*plot*), penokohan, suasana, dan gaya bahasa. Titik dkk (2003:55) menyatakan sebuah cerita pendek atau novel memiliki unsur-unsur yang saling mengikat, membentuk kebersamaan dalam penyajiannya. Unsur-unsur tersebut diantaranya tema, tokoh atau karakter, alur atau *plot*, latar atau *setting*, dan gaya atau *style*.

a. Tema

Sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya itulah yang disebut tema. Tema tidak disampaikan begitu saja tetapi disampaikannya melalui sebuah jalinan cerita. Kita hanya akan dapat menemukan tema sebuah cerita setelah kita membaca dan menafsirkannya. Tema berbeda dengan pokok cerita. Boleh dikatakan tema adalah pokok pikiran persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui jalinan cerita yang dibuatnya. Suroto (1989:88) Sejalan dengan pendapat Finoza (2013:237) “Tema berarti pokok pemikiran, ide, atau gagasan tertentu yang akan dituangkan oleh penulis dalam karangannya”. Titi, (2003:56) sebuah cerita pendek, biasanya ada suatu peristiwa atau masalah yang ditampilkan atau diungkapkan. Masalah ini merupakan dasar atau inti yang akan mewarnai seluruh cerita dari awal hingga akhir inilah yang disebut tema atau fikiran dasar dalam cerita pendek. Sedangkan Surana (2001:51) menatakan bahwa tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita yang terus-menerus dibicarakan sepanjang cerita”. Tema terasa

mewarnai cerita tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir.

b. Penokohan

Pembicaraan mengenai fiksi sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan pengertian yang hampir sama. Jones (Nurgiyantoro, 2010:165) “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Abrams (Nurgiyantoro, 2010:165) “Tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendreceunan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

Tugas pokok pelaku dalam cerkan adalah melaksanakan atau membawa tema cerita menuju ke sasaran tertentu Santosa, (2010:6). Oleh karena itu, cerita yang tanpa pelaku sulit mengiring masalah ke tujuan yang akan dicapai. Pada dasarnya tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita Stanton (Santosa, (2010:4). Tipe tokoh yang demikian disebut tokoh protagonis sedangkan tokoh bawahan sering disebut tokoh antagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita.

c. Alur atau *plot*

Alur atau *plot* adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita Suroto (1989:89). Sedangkan Santosa, (2010:4) secara sederhana alur dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian cerita dalam cerkan yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan

timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau *plot* merupakan jalan sebuah cerita yang bisa menimbulkan sebab akibat dari peristiwa yang ada dalam cerita. Jika dari susunannya atau urutannya terdapat alur maju dan alur mundur. Alur maju adalah alur yang susunannya mulai dari peristiwa pertama, peristiwa kedua, ketiga, keempat dan seterusnya sampai cerita itu berakhir. Sedangkan alur mundur adalah alur yang susunannya dimulai dari peristiwa terakhir kemudian kembali pada peristiwa pertama, peristiwa kedua dan seterusnya sampai kembali lagi pada peristiwa terakhir tadi.

Secara sederhana alur dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian cerita dalam cerkan yang menunjukkan hubungan sebab akibat Santosa, (2010:4). Jadi, rangkaian cerita ini merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh. Pada garis besarnya, bentuk alur dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan sorot balik. Alur lurus berarti suatu peristiwa yang disusun dengan model pembeberan kisah; awal-tengah-akhir, yang diwujudkan dengan eksposisi, komplikasi-klimaks-peleraian-penyelesaian Abrams Santosa, (2010:4-6). Suatu cerkan disebut beralur sorot balik bila cerkan itu tidak disusun dalam sistem berurutan, melainkan dengan menggunakan sistem yang lain. Bila cerkan menggunakan pola alur maka dapat digambarkan dengan diagram A-B-C-D-E sampai Z, sedangkan pola alur sorot balik menggunakan pola rangkaian tengah-awal akhir atau akhir-awal-tengah, dan sebagainya. Dengan demikian, alur sorot balik dapat bervariasi B-A-B-C-D-E sampai akhir cerita. Sedangkan menurut Titi (2003: 59-60) alur atau *plot* adalah jalan cerita dari A sampai Z. Namun, alur bukan sekedar jalannya cerita. Alur atau *plot* sesungguhnya merupakan rangkaian cerita. Ada sebab, ada pengembangan sebab terjadinya suatu cerita kemudian terjadi akibat

yang mengarah pada suatu konflik lalu meledak dalam klimaks cerita dan sampai pada akhir yang dikehendaki pengarangnya.

Alur cerita itu sangat penting bagi sebuah cerpen dan merupakan suatu kerangka karangan. Surana (2001:54) *plot* terdiri atas tiga tahap: 1) tahap pengenalan, 2) tahap pertikaian, dan 3) tahap penyelesaian. Sedangkan menurut Suroto (1989:89-90) secara tradisional *plot* cerita prosa disusun berdasarkan: 1) pengenalan, 2) pertikaian, 3) perumitan, 4) klimaks, dan 5) penyelesaian.

d. Latar atau *Setting*

Surana (2001: 65) mengemukakan bahwa latar atau *setting* adalah tempat dan waktu serta keadaan yang menimbulkan suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan. Waktu terjadinya peristiwa dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula dalam bulan tertentu, tahun atau abad yang lalu, sedangkan tempat atau lokasinya dapat di suatu desa, kantor, kota, daerah, bahkan di negara mana saja. Suroto (1989:94) latar atau *setting* adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Sedangkan Titi (2003:61) latar atau yang bias disebut *setting* dalam sebuah cerita adalah ruang dan waktu serta suasana lingkungan tempat cerita itu bergerak menyatu dengan tokoh alur maupun temanya. Jadi, latar merupakan latar belakang suatu cerita di mana dan kapan serta dalam keadaan bagaimana cerita itu terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan latar atau *setting* merupakan penggambaran situasi yang ada dalam cerita yang mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Dalam sebuah cerkan, latar dapat dikategorikan menjadi latar sosial, tempat atau geografis, latar waktu atau historis Abrams (Santosa, 2010:11) .

1) Latar Sosial

Latar ini sudah barang tentu menyangkut status seseorang di dalam realitas kehidupan sosial. Seseorang mungkin akan menduduki posisi sebagai pegawai, pedagang, petani, priyayi, agamawan, pelajar, guru, buruh, pembantu, penganggur, pencopet, penjudi, pelacur, dan lain-lainnya Santosa (2010:11). Status dan pekerjaan itu kalau digolong-golongkan menurut tingkatnya menjadi.

- a) Tokoh dengan latar sosial rendah
- b) Tokoh dengan latar sosial menengah
- c) Tokoh dengan latar sosial tinggi.

2) Latar Tempat

Latar ini berhubungan dengan masalah tempat atau terjadinya cerita Santosa (2010:11). Wujud latar ini secara konkret dapat menunjuk:

- a) Latar perdesaan
- b) Latar perkotaan
- c) Latar yang mengambil tempat lain seperti pantai, tepi sungai, sawah, asrama, warung, *super market*, dan lain-lain.

3) Latar Waktu

Latar waktu atau historis selalu berkaitan dengan saat berlangsungnya suatu cerita. Santosa (2010:12). Jadi, kalau disederhanakan dapat dirumuskan kapankah suatu cerita berlangsung? Dari bentuk pertanyaan itu suatu cerita dapat terjadi pada:

- a) Pagi, siang, senja, dan malam hari
- b) Har dan tanggal tertentu
- c) Bulan dan tahun tertentu
- d) Tidak begitu jelas, misal pada suatu saat, pada suatu hari, dan sebagainya.

e. Sudut Pandang

Suroto (1989:96) “Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dirinya dalam cerita tersebut. Sudut

pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya Nurgiyantoro (2010:248) sudut pandang (*point of view*) menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sedangkan menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Surana (2001:51) sudut pandang terdiri atas a) cara orang pertama, dan cara orang ketiga. Suroto (1989:96) sudut pandang antara lain a) pengarang sebagai tokoh utama, b) pengarang sebagai tokoh bawahan, dan c) orang ketiga serba tahu. Sedangkan Nurgiyantoro, (2010:256-266) sudut pandang terdiri dari a) sudut pandang pesona ketiga, b) sudut pandang pesona pertama, dan c) sudut pandang campuran.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Kemungkinan gaya orang seorang tidaklah sama karena persorangan cenderung diwarnai oleh selera dan kepekaan pribadi. Santosa (2010:20). “Gaya atau *style* adalah cara atau teknik pengarang dalam menuturkan cerita. Hal ini berkaitan dengan bahasa, juga erat hubungannya dengan kepribadian pengarang itu sendiri”. Ada pengarang yang memiliki rasa humor yang tinggi, gaya tulisannya akan berkesan humor, lucu, membuat pembaca tertawa senang atau kagum. Titi (2003:62).

C. Metode *Silent Demonstration*

1. Pengertian Metode *Silent Demonstration*

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Suryo Subroto, 1997: 43). Metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah pada siswa. Pendapat ini dikemukakan oleh Edgar dkk (Wahab 2007: 83). Dengan demikian metode dapat pula diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat makna belajar menjadi aktif.

Metode pembelajaran *silent demonstration* adalah suatu metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik (siswa) terhadap suatu bahan belajar dengan cara memperlihatkan, memperhatikan, dan memperagakan bahan belajar tertentu. Sudjana (2010: 132) Juga berpendapat bahwa metode *silent demonstration* adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan suatu bahan belajar dengan cara memperlihatkan, memperhatikan, menceritakan dan memperagakan bahan belajar tertentu. Zaini dkk (2007: 82) bahwa strategi *silent demonstration* dapat digunakan untuk mengajar langkah-langkah suatu proses atau keterampilan yang lain. Mendemonstrasikan langkah-langkah atau prosedur dengan cara diam (bisu) namun ada kemungkinan untuk memberikan penjelasan atau komentar seminimal mungkin, selain itu akan mendorong siswa untuk tetap menjaga perhatian.

2. Langkah-langkah Metode *Silent Demonstration*

Metode *silent demonstration* terdiri dari beberapa langkah dalam pelaksanaan Suprijono (2009: 115) menyebutkan yaitu sebagai berikut.

- a) Tentukan tata cara, susunan atau langkah-langkah yang akan diajarkan kepada siswa.

- b) Mintalah kepada siswa untuk memperhatikan anda mengerjakan tata cara, susunan tertentu. Lakukan dengan penjelasan atau komentar yang seminim mungkin. Tugas anda disini adalah memberikan gambaran visual tentang prosedur atau tata cara, susunan tersebut. Jangan terlalu berharap siswa akan banyak mengingat apa yang anda kerjakan. Dalam kesempatan ini anda hanya dituntut untuk membangun kesiapan belajar mereka.
- c) Bentuk siswa menjadi pasangan-pasangan. Demonstrasikan lagi bagian pertama dari prosedur atau tata cara, susunan, usahakan tidak terlalu banyak memberi penjelasan. Minta masing-masing pasangan untuk mendiskusikan apa yang mereka saksikan dari demonstrasi sang guru.
- d) Minta beberapa orang untuk menjelaskan apa yang anda lakukan. Jika siswa masih kesulitan, ulangi lagi demonstrasi anda. Komentari observasi yang benar.
- e) Akhiri dengan memberi tantangan kepada siswa untuk melakukan prosedur atau tata cara, susunan dari awal sampai akhir.

Adapun Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *silent demonstration* Zaini dkk, (2007: 82) yaitu sebagai berikut.

- a) Menentukan prosedur atau langkah yang akan diajarkan kepada siswa,
- b) Meminta siswa untuk memperhatikan guru dalam mengerjakan prosedur yang dilakukan dengan penjelasan atau komentar seminimal mungkin. Tugas guru adalah memberikan gambaran visual tentang prosedur sesuatu,
- c) Membentuk siswa menjadi berpasangan kemudian guru mendemonstrasikan bagian pertama dari prosedur dan diusahakan untuk tidak terlalu banyak memberikan penjelasan. Meminta masing-masing pasangan untuk mendiskusikan apa yang disaksikan
- d) Meminta beberapa orang untuk mejelaskan apa yang guru lakukan, jika siswa masih kesulitan maka guru mengulang kembali

demonstrasinya, serta pada tahap ini guru memberikan pengakuan dan komentar tentang observasi yang benar,

- e) Memberi kesempatan pada masing-masing pasangan untuk mempraktekkan prosedur, jika sukses akan dilanjutkan dengan demonstrasi bisu untuk bagian selanjutnya
- f) Kegiatan ini diakhiri dengan memberikan tantangan kepada siswa untuk melakukan prosedur dari awal sampai akhir

Metode *silent demonstration* dapat dilakukan dengan beberapa langkah-langkah Sudjana (2010:133) menyebutkan sebagai berikut

- a) Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai
 - 1) Pendidik, bersama peserta didik menyusun bahan belajar untuk didemonstrasikan. Bahan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, program/kurikulum yang telah disusun, tujuan belajar yang akan dicapai, dan waktu kegiatan pembelajaran yang disediakan.
 - 2) Pendidik, bersama peserta didik menyiapkan fasilitas pembelajaran (tempat dan perlengkapan) dan alat-alat bantu yang diperlukan seperti poster, diagram, perabot, model barang hasil produksi, dan benda sebenarnya.
- b) Pada saat kegiatan pembelajaran
 - 1) Pendidik, menjelaskan tujuan dan cara penggunaan metode demonstrasi serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - 2) Pendidik, memberi contoh dengan mendemonstrasikan proses dan/atau hasil sesuatu sebagaimana tercantum dalam bahan belajar yang telah disusun.
 - 3) Pendidik meminta peserta didik melakukan kembali demonstrasi itu dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Pendidik membantu mereka untuk menyusun bahan belajar yang akan mereka demonstrasikan.

- 4) Peserta didik mendemonstrasikan bahan belajar yang telah mereka susun.
 - 5) Pendidik bersama peserta didik mendiskusikan hal-hal yang timbul dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Pada akhir kegiatan pembelajaran, pendidikan bersama peserta didik melakukan penilaian terhadap bahan belajar dan terhadap proses serta hasil penggunaan metode ini.

3. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Silent Demonstration*

Terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dengan menggunakan *silent demonstration* sebagai metode mengajar, Sudjana (2010:134) diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Keunggulan Metode *Silent Demonstration*

- 1) Peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung.
- 2) Belajar dapat dilakukan dalam situasi kehidupan nyata.
- 3) Kegiatan belajar dilakukan dalam suasana gembira dan partisipatif.
- 4) Dapat mendorong tumbuhnya kreativitas peserta didik dalam menyusun dan memperagakan bahan belajar serta dalam mengembangkan metode ini

b. Kelemahan Metode *Silent Demonstration*

- 1) Memerlukan kemampuan dalam menyusun bahan belajar.
- 2) Membutuhkan pendidik yang mahir dalam penyusunan bahan belajar dan alat bantu untuk penyajiannya.
- 3) Cenderung mengarahkan pikiran peserta didik kepada pola yang dilakukan pendidik
- 4) Waktu kegiatan belajar dapat melebihi waktu yang telah ditentukan.

